BAB IV

TRADISI KEPERCAYAAN MASYARAKAT ISLAM WATUKENONGO TERHADAP PUNDEN SEBAGAI PENYEMBUHAN TINJAUAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER

A. Profil Desa Watukenongo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto

Watukenongo merupakan salah satu dari sembilan belas desa yang berada di Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Layaknya desa-desa yang berada di Indonesia khusunya di dataran Jawa, desa Watukenongo juga menempatkan sawah sebagai pusat kehidupan sosial-ekonomi masyarakatnya. Terbukti begitu peneliti masuk ke gapura pintu masuk desa, disambut dengan hamparan sawah berwarna hijau yang begitu luas.

Sebagai sebuah desa, Watukenongo terdiri dari lima dusun yaitu; Dusun Dakon, Dusun Kenongo, Dusun Jetak, Dusun Brenet, dan Dusun Tengger. Setiap dusun memiliki adat, legenda dan keunikan yang berbeda-beda.

Pertama yakni Dusun Dakon, dusun ini menjadi pusat dari desa Watukenongo sendiri. Kantor-kantor pemerintahan seperti kelurahan, sekolah dasar negeri, puskesmas, kantor BPD terletak di dusun Dakon. Nama Watukenongo sendiri diambil karena di dusun dakon ini terdapat batu (yang menyerupai alat permainan dakonan) dan disampingnya terdapat bunga kenanga dan pohon bringin.

Di dusun Dakon terdapat lebih dari dua makam yang salah satunya sudah tidak digunakan tetapi tetap di kramatkan dan diberi nama SENTONO.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilokasi tersebut terdapat dua batu yang menyerupai alat permainan tradisional yakni DOKONAN. Dua batu tersebut diumpamakan sebagai laki-laki dan perempuan, yakni terdapat satu lubang dan satu lagi berjumlah empat puluh sembilan lubang di batu tersebut. Dari fenomena batu berlubang tersebut, selanjutnya batu tersebut dikenal dengan nama watu dakon dan masyarakat juga memberikan nama dusun tersebut dengan nama DAKON.

Kedua yaitu dusun kenongo memiliki ciri khas yakni PUNDEN TEKIK. Punden tersebut merupakan tempat yang dikeramatkan dan kemudian disekitarnya dibangun balai dusun kenongo. Selanjutnya yang ketiga yakni dusun Jetak, di dusun tersebut juga terdapat tempat yang dikeramatkan dan masih terawat hingga saat ini yang berada di sawah dan diberi nama PUNDEN SOWO. Banyak asumsi bahwa punden tersebut adalah tempat bersemayam sesepuh yang membabat dusun tersebut walaupun tidak ada kesaksian yang kuat hingga sekarang.

Selanjutnya yang keempat yakni dusun brenet, di dusun brenet juga terdapat tempat yang di kramatkan yakni PUNDEN EMPRIK yang kemudian dibangun balai dusun Brenet di lokasi tersebut guna mengenang sesepuh yang dianggap membabat dusun tersebut. Dan terakhir dusun Tengger yang juga memiliki sebuah petilasan yang bernama PUNDEN GEMPOL yang sampai sekarang masih dirawat oleh penduduk dusun tengger. Jadi dari masing-masing dusun di desa Watukenongo memiliki tempat kramat yang dihormati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh penduduk, serta dirawat dan dipergunakan sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai tradisi.[56]

1. Kondisi Geografi dan Demogrfi Desa Watukenongo

Desa Watukenongo adalah sebuah desa tegalan yang terletak di dataran rendah kota Mojokerto. Jarak desa Watukenongo ke Kabupaten/Kota Mojokerto berkisar 20 km, sedangkan jarak ke ibu kota Provinsi Surabaya berkisar 43 km dan berjarak 850 km dari ibukota Negara Jakarta. Jarak dari pusat desa ini ke pusat pemerintahan kecamatan Pungging yang relatif dekat yaitu berkisar tiga km, membuat desa ini sudah tergolong sebagai desa yang berkembang. Hal ini juga berdampak pada pola pikir dan tingkah laku masyarakat desa untuk bisa lebih modern. Ditambah di area kecamatan pungging ini merupakan salah satu akses bagi wisatawan untuk berlibur ke wilayah pacet, hal ini menjadikan sebagian masyarakat desa Watukenongo juga memilih profesi sebagai pedagang.

Desa Watukenongo merupakan salah satu desa yang terletak dibagian paling utara kecatamatan pungging. Di perbatasan sebelah timur, desa Watukenongo berbatasan dengan Desa Kedungmungal Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tunggalpager Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto.

[56] Daftar Isian, *Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2016.* Hlm. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1 Peta Desa Watukenongo
Sumber dari data Monografi desa Watukenongo 2017

Watukenongo merupakan daerah yang padat penduduk karena Jumlah penduduk dari tahun ke tahun terus bertambah. Dari kondisi tersebut kesehatan masyarakat tergolong cukup baik karena adanya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah serta didukung dengan tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan bagi keberlangsungan hidup mereka. Selain itu, masyarakat desa Watukenongo memiliki karakter yang sopan, beretika dan religius yang sesuai dengan adat timur.

Jumlah penduduk desa Watukenongo pada Maret 2017 mencapai 4.892 jiwa yang tersebar di lima dusun dan wilayah seluas 204.817 Ha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut merupakan tabel jumlah penduduk desa Watukenongo dari tiap-tiap dusun.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Per Dusun

Lokasi Dusun	**Data Kependudukan**		
	Jumlah KK	**Jumlah Laki-laki**	**Jumlah Perempuan**
Dakon	433	698	704
Kenongo	212	344	341
Jetak	334	516	519
Brenet	305	513	516
Tengger	223	365	376
Jumlah	**1501**	**2436**	**2456**
		4892	

2. Kondsi Sosial Ekonomi Masyarakat Watukenongo

Mayoritas masyarakat di desa Watukenongo bermatapencaharian sebagai pegawai swasta dan petani dengan rata-rata pendidikan lulusan SD hingga kuliah. Secara umum, mata pencaharian masyarkat Watukenongo dapat teridentifikasi dalam beberapa sektor, yaitu; Petani, Pedagang, PNS/TNI/POLRI, Pegawai Swata, Wiraswata, Tukang, dan lain-lain.

Tabel 4.2 Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Watukenongo

Jenis Pekerjaan / Usaha (Jiwa)							
Petani	Buruh tani	Pedagang dan Wiraswasta	PNS TNI POLRI	Pegawai Swasta	Jasa	Tukang	Pensiunan & Lain-lain
654	386	189	60	853	27	57	52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut tabel diatas, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 1.040 jiwa, 654 jiwa sebagai petani dan sisanya 386 jiwa sebagai buruh tani. Pekerjaan dalam sektor pertanian ini di dominasi oleh masyarakat yang sudah tua. Disusul dengan pekerjaan pegawai swasta sebanyak 853 jiwa, pekerjaan pegawai swasta ini kebanyakan dari kaum muda yang baru mulai menginjak usia kerja. Pekerjaan sebagai pedagang dan wiraswasta sebanyak 189 jiwa, PNS/TNI/POLRI berjumlah 60 jiwa, tukang 57 jiwa, bidang jasa 27 jiwa, pensiun dan lain-lain berjumlah 52 jiwa. Total keseluruhan masyarakat Watukenongo yang bekerja adalah 2.278 jiwa, dan sisanya 2.614 tidak/belum bekerja.

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Watukenongo

Tingkat Pendidikan (Jiwa)						
PT	SLTA	SLTP	SD	TK/PG	Putus Sekolah	Tidak Sekolah
134	1015	951	1586	159	417	36

Berdasarkan tabel tingkat pendidikan diatas, maka bisa berpengaruh pada pola berfikir dan pemilihan mata pencaharian penduduk desa Watukenongo, dimana sebagian besar pekerjaan masyarakat Watukenongo adalah sebagai petani, karyawan swasta, dan pedagang.

Tabel 4.4 Kondisi Kesejahteraan Masyarakat Watukenongo

Kondisi ekonomi (keluarga)		
Pra Sejahtera	Menengah	Sejahtera
432	574	494

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data diatas dengan jumlah penduduk sebanyak 1.501 KK, yang tergolong keluarga pra sejahtera hanya sebesar 28,8 %. Presentase tersebut menunjukkan bahwa SDM Watukenongo cukup tinggi, dan hal ini salah satu faktor dari tingkat pendidikan yang sudah cukup memadai.

3. Kondisi Keagamaan Masyarakat Watukenongo

Kehidupan agama Islam diperkotaan dan di desa sangat berbeda, masyarakat diperkotaan kehidupannya banyak diselimuti dengan kehidupan konsumtif dan cenderung bebas. Kita lihat diperkotaan banyak masjid yang kosong atau sepi, sebagian besar melakukan ibadah shalat di rumah mereka masing-masing. Pada dasarnya hanya orang-orang yang berstatus menengah kebawah saja yang shalat di masjid sedangkan mereka yang berstatus menengah keatas merasa malu/sibuk dan enggan shalat di masjid. Berbeda dengan kondisi di pedesaan, masjid akan sepi pengunjung bahkan kosong terutama disaat waktu dhuhur dan ashar dikarenakan mereka masih menyibukkan dirinya disawah dan di ladang, namun jika waktu shalat magrib, masjid atau mushallah di pedesaan akan sangat banyak jamaahnya.

Sama halnya dengan kondisi yang ada di desa Watukenongo, disini mayoritas penduduknya beragama Islam dengan presentase kurang lebih sebanyak 99,9%. Berikut rincian data penganut agama dan kepercayaan masyarakat Watukenongo:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.5 Penganut Agama dan Kepercayaan Masyarakat Watukenongo

Penganut Agama & Kepercayaan (Jiwa)				
Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha
4873	8	5	6	-

Dari data diatas, bisa dilihat bahwa penduduk Watukenongo sebagian besar beragama Islam. Ada pula beberapa penduduk yang non-muslim, yaitu agama Katholik sebanyak 8 jiwa, Protestan sebanyak 5 jiwa, dan Hindu sebanyak 6 jiwa. Penganut agama Islam di Watukenongo terbagi menjadi dua organisasi, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Akan tetapi masyarakat Watukenongo banyak yang menganut Nahdlatul Ulama karena mengikuti zaman sesepuh mereka yang menjadi murid KH Hasyim Asyari. Untuk kegiatan keagamaan di desa Watukenongo khususnya masyarakat muslim ada bermacam-macaam acara, antara lain:

a. majelis ta'lim atau tahlilan untuk ibu-ibu setiap hari sabtu yang diadakan bergiliran dari rumah ke rumah.
b. majelis ta'lim atau tahlilan untuk bapak-bapak setiap hari kamis.
c. TPQ & diniyah yang diadakan setiap hari di Mushola atau Masjid.
d. Sholawat nabi (*diba'an*) di setiap Musholah atau Masjid setiap hari ahad.
e. Dan kegiatan peringatan hari besar Islam lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tempat peribadatan muslim di desa Watukenongo ini terdapat empat Masjid dan dua belas Musholah. Dari jumlah tersebut dirasa sudah cukup untuk menampung umat Islam yang berjumlah 4.873 jiwa. Di desa Watukenongo juga banyak terdapat lembaga-lembaga keagamaan, adapun organisasi keagamaan diantaranya sebagai berikut:

a. Remas (remaja masjid)
b. Remus (remaja musholah)
c. IPNU & IPPNU
d. Jama'ah majelis dzikir
e. Jama'ah majelis tak'lim

Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di desa Watukenongo sangat banyak dan tidak pernah sepi. Seperti jika ada peringatan maulid nabi, disetiap masjid dan musholah biasanya mengadakan sholawat *barjanji*, dan disetiap tahun ada agenda selametan desa yang terkenal dengan nama HAUL Akbar yang dihadiri sebagian besar warga. Dalam kegiatan ini juga menghadirkan Kyai atau pemuka agama untuk memimpin pengajian dan acara dzikir.

Meskipun tidak hanya pemeluk agama Islam yang berada di desa Watukenongo ini, tetapi diantara mereka tidak pernah ada konflik antar agama. Keharmonisan masih terjaga disini, karena sebagian masyarakatnya sudah sadar untuk berlaku saling menghormati dan bertoleransi antar sesama umat. Terbukti seperti jika ada acara *selametan* seperti *ruwahan*, warga non muslim juga ikut berpartisipasi. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan ini, justru membuat hubungan persaudaraan diantara mereka semakin erat diatas perbedaan kepercayaan yang mereka anut masing-masing.

4. Watukenongo dan Budayanya

Masyarakat Watukenongo adalah kumpulan masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai Petani, Karyawan dan Pedagang. Disisi lain para ibunya berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga, Bertani juga Berdagang. Setiap harinya mereka menjalani pekerjaan masing-masing tanpa mengenal lelah agar bisa menghidupi keluarganya. Masyarakat Watukenongo memulai segala aktivitas masing-masing dipagi hari. tidak ada yang tak kenal dengan para tetangga sekitar, karena keharmonisan diantara mereka terjaga. Meskipun ada yang berbeda dalam keyakinan agama, ketika salah satu dari mereka ada yang memiliki hajatan mereka para tetangga sekitar akan saling membantu untuk melansungkan hajatan tersebut agar semuanya berjalan dengan lancar.

Masyarakat Watukenongo masih tetap peduli dan mau ikut serta melestarikan adat istiasat, tradisi, budaya, dan kearifan lokal warisan nenek moyang yang sampai saat ini masih sangat dipertahankan di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan desa Watukenongo masih sangat kental dengan adat istiadat, tradisi, dan budaya yang masih terjaga sampai saat ini. Karakteristik kehidupan masyarakat Watukenongo masih memiliki kesadaran magis dalam bermasyarakat. Sehingga dalam praktek kehidupan keseharian masih sangat berpegang teguh dengan tradisi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya yang ada. karena mereka percaya jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan, maka kejadian-kejadian yang tidak diinginkan akan menimpa mereka seperti ada yang kemasukan Roh halus, ada yang tidak selamat, dan sebagainya. Tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Watukenongo masih sangat banyak, meskipun beberapa tradisi ada sedikit pergeseran dalam menjalankan ritualnya. Seperti tradisi sebelum dan sesudah kelahiran, pernikahan, kematian, ruwat desa, keleman, megengan, suroan, dan sebagainya. Berikut beberapa macam tradisi tersebut:

a. Pernikahan

Masyarakat desa Watukenongo masih mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan acara pernikahan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- *Njaluk*, adalah tradisi dimana calon mempelai pria bersama keluarga terdekatnya mengunjungi rumah calon istrinya untuk meminta kepada wali dari sang wanita.
- *Lamaran*, tradisi dimana calon pria bersama keluarga besar dan tetangga terdekatnya ke rumah wanita untuk melamar dan tukar cincin. Biasanya setelah acara tukar cincin ini, wali perempuan dengan keluarga pihak laki-laki menentukan hari pernikahan dengan cara mencocokkan hari *pasaran* masing-masing calon mempelai dan memilih hari yang paling baik untuk mejalankan akad dan resepsi pernikahannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Temu Manten / Ater Gedhang*, tradisi ini merupakan ritual bertemunya pengantin dibarengi dengan acara resepsi pernikahan. Pihak mempelai pria dengan membawa perwakilan dari *sandhang, pangan, papan,* ke kediaman perempuan.
- *Ngunduh Mantu,* yaitu tradisi yang dilakukan *sepasar* (lima hari) setelah resepsi di rumah laki-laki. Pihak pengantin perempuan membawa makanan, acara ini bertujuan untuk mengisyaratkan bahwa pengantin perempuan adalah tanggung jawabnya, dan sebagai tanda dari mertua untuk mengajak perempuan tersebut *boyongan* kerumahnya.
- *Tinju,* merupakan tradisi yang diadakan sekitar tujuh hari setelah resepsi pernikahan, pengantin baru mengirim *(ater-ater)* nasi, lauk, dan jajanan kepada para keluarga. Tujuan dari acara ini adalah untuk memperkenalkan pasangannya.

Rangkaian tradisi proses pernikahan tersebut memang sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat Watukenongo. Tradisi tersebut memiliki makna subjektif bagi para masyarakat yang menjalaninya. Meskipun juga membutuhkan dana yang tidak sedikit, namun masyarakat Watukenongo masih tetap menjalankan tradisi yang sudah diwariskan para sesepuh mereka dengan maksud agar mendapat berkah atau keselamatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kelahiran

Ada juga beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Watukenongo saat sebelum dan sesudah kelahiran, diantaranya adalah sebagai berikut:

- *Tingkepan*, adalah suatu tradisi yang dilakukan saat enam sampai tujuh bulan masa kehamilan. Ritualnya adalah memandikan calon ibu tersebut bersama bunga, dan menggunakan gayung dari tempurung kelapa, serta membagikan rujak buah pedas kepada para tetangga.
- *Lahiran*, tradisi saat bayi pertama kali melihat dunia, orang tua membuat tumpeng atau membagikan nasi bersama lauk pauknya kepada para tetangga sekitar sebagai wujud rasa syukur.
- *Pupak puser*, yaitu tradisi saat tali pusar bayi sudah terlepas. Acara yang dilakukan yaitu dengan kunjungan dari para sanak saudara dengan disertai membawa keperluan untuk sang bayi, serta mereka bergantian *memangkunya*. Tradisi ini dilakukan saat malam, dan biasanya sebagian keluarga terdekat begadang hingga larut.
- *Selapan*, tradisi yang dilakukan saat usia bayi sudah empat puluh hari, dengan mencukur rambut bayi hingga bersih. Saat sudah melewati hari ini, bayi sudah bisa diajak keluar rumah.
- *Mudun lemah*, tradisi saat anak sudah bisa tengkurap dan duduk. Ritual dari tradisi ini adalah anak menduduki makanan *tetel*, dan memilih sebuah barang seperti diantaranya uang, mainan, bedak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dll. Makna tradisi ini menurut masyarakat Watukenongo bisa meramalkan nasib masa depan sang anak.

Tradisi-tradisi tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Watukenongo. Tradisi tersebut masih dilakukan karena mereka menganggap tradisi itu masih mempunyai dampak tersendiri bagi setiap individu yang menjalaninya. Tuntutan-tuntutan tradisi diatas secara tidak langsung sudah disetujui masyarakat Watukenongo dan hal ini membuat kehidupan mereka kompak dan seragam.

Ada juga tradisi-tradisi untuk *nyelameti* anak yang lainnya, tetapi tidak seluruhnya dari masyarakat Watukenongo yang menjalankan. Seperti tradisi ulang tahun, dan peringatan hari kelahiran menurut hari *pasaran*, seperti "senin *legi, kamis pahing*, dsb". Tradisi tersebut sudah tidak selalu dilakukan karena para orang tua sering lupa dan tidak sempat melihat hari pasaran anaknya. Namun ada juga yang masih melakukan dengan mengundang anak-anak kecil, memberi bubur merah dan jajan pasar untuk mereka. Para orang tua juga terkadang berpuasa untuk memberi restu untuk masa depan anaknya kelak.

c. Kematian

Upacara kematian juga merupakan salah satu tradisi yang penting dan masih dilakukan masyarakat Watukenongo. Tradisi-tradisi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Telung dinae,* merupakan acara memperingati tiga hari kematian. Saat ada orang meninggal, setiap harinya hingga malam ke tujuh selalu ada acara yasiin dan tahlil, setiap habis magrib tahlil perempuan dan setelah isyak tahlil laki-laki. Namun dihari ke tiga biasanya setelah acara yasiin tahlil, sebagian orang-orang laki-laki tetap disana dan begadang.
- *Pitung dinane,* merupakan acara memperingati tujuh hari kematian. Tradisi ini sama dengan acara saat peringatan tiga hari kematian.
- *Petang puluh dinane,* merupakan tradisi memperingati empat puluh hari kematian. Tradisi ini biasanya juga ada acara yasiin tahlil, tetapi hanya bapak-bapak yang diundang.
- *Satus dinane,* merupakan tradisi untuk memperingati seratus hari kematian. Tradisi ini sama dengan tradisi yang dilakukan ketika memperingati empat puluh hari kematian.
- *Pendak,* merupakan tradisi memperingati setahun kematian, acaranya juga sama dengan tradisi seratus harinya.
- *Sewu dinane / entek-entekan,* yaitu tradisi memperingati seribu hari kematian. Acara ini biasanya agak besar, seperti mengundang kyai/penceramah dll. Masyarakat kebanyakan membuat acara besar-besaran saat memperingati seribu harinya.

Selain acara untuk memperingati kematian diatas, ada juga biasanya setiap setahun sekali di setiap *pendak* atau ”tahun”,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat juga mengadakan acara yasin tahlil guna memperingati hari kematian atau biasanya juga disebut Haul. Tradisi tersebut merupakan serangkaian kegiatan untuk mendoakan orang yang meninggal agar dosa-dosanya bisa diampuni dan Ruhnya diterima di sisi Allah SWT. Tradisi-tradisi ini umumnya juga dilaksanakan di berbagai daerah di Jawa timur ini. Karena dalam tradisi-tradisi tersebut tersimpan makna-makna keagamaan. Sebagaimana dalam teradisi kematian diatas, yang didalamnya berisi panjatan tahlil dan do'a yang ditujukan untuk orang meninggal.

d. Ruwat desa

Ruwat desa atau yang lebih dikenal dengan nama sedekah bumi, merupakan serangkaian acara yang diperingati saat bulan *ruwah.* Sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan karena telah memberi rezeki selama setahun ini. Acara-acara yang ada antara lain yaitu wayang dan ludruk yang diselenggarakan di depan punden balai desa. Masyarakat percaya jika acara ini tidak diselenggarakan, justru membuat mala petaka bagi masyarakat Watukenongo.

Acara ini juga dalam rangka untuk mengenang jasa *mbah suko*, masyarakat Watukenongo mempercayai bahwa mbah suko adalah cikal bakal atau seseorang yang membabad desa Watukenongo ini. Setelah pagelaran ludruk dan wayang, keesokan harinya para masyarakat dengan membawa tumpeng menuju ke setiap punden di masing-masing dusun, termasuk punden mbah suko yang berada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depan balai desa Watukenongo. Setelah masyarakat berkumpul, pamong desa bersama pejabat-pejabat desa lainnya memulai acara tersebut dengan diakhiri doa oleh tokoh agama. Kemudian tumpeng tersebut dibagi-bagikan kepada orang-orang yang ikut serta disana. Biasanya juga ada acara pentas seni oleh karang taruna untuk memeriahkan ruwat desa ini.

e. Keleman

Suatu tradisi yang dijalankan masyarakat Watukenongo, khusunya masyarakat petani atau yang mempunyai sawah. Saat pertama kali turun hujan setelah panen, sawah mereka *dikelemi* (dipenuhi) air. Masing-masing petani membawa tumpeng ke balai desa, dan kemudian mereka berdo'a agar ditahun ini panennya bisa melimpah ruah. Setelah do'a selesai, tumpeng tersebut dimakan bersama-sama di tempat. Uniknya, mereka selalu menyisahkan sedikit dari tumpeng tersebut untuk ditaburkan ke sawah masing-masing. Seperti kulit buah dan sisa-sisa nasinya tersebut ditaburkan disawah mereka dengan harapan agar dewa Sri Rejeki ikut merasakan, sehingga tanah mereka bisa subur dan berdampak ke hasil panennya.

f. Megengan

Salah satu tradisi untuk menyambut bulan *pasa* (bulan puasa), yang diadakan saat satu hari sebelum tarawih di sore hingga selesai. Acaranya adalah selametan untuk *nyelameti* (mendoakan) para keluarga yang sudah meninggal. Masyarakat Watukenongo percaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika menjelang puasa, Ruh dari keluarga yang sudah meninggal tersebut pulang ke rumah masing-masing. Dari sore perwakilan keluarga berkumpul di salah satu rumah warga yang lain untuk berdo'a, kegiatan tersebut bergiliran dari rumah satu kerumah yang lain hingga semua sudah mengeluarkan tumpeng. Untuk tumpengnya yang harus ada antara lain yaitu kue apem, nasi, lauk, dll. Setelah acara selesai, biasanya masyarakat menyediakan makanan sebagai persembahan untuk sang Ruh, seperti nasi, lauk, kopi, dll.

Dari serangkaian tradisi-tradisi diatas, kita bisa melihat bahwa masyarakat Watukenongo masih menjaga semua tradisi-tradisi yang diwariskan oleh para sesepuh mereka. Dalam hal ini juga bisa membuktikan bahwa prespektif pemikiran mereka masih sama seperti nenek moyangnya yang penuh dengan makna-makna subjektif.

B. Kepercayaan Masyarakat Islam terhadap Punden Sebagai Penyembuhan di Desa Watukenongo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto

Sebelum peneliti memaparkan temuan data untuk menjawab rumusan masalah, peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan temuan data mengenai sejarah keberadaan punden Watukenongo. Di depan balai desa Watukenongo, terdapat sebuah batu dan pohon bringin yang dikelilingi oleh pagar y ang terbuat dari batu bata. Punden tersebut terkenal dengan sebutan "*punden mbah suko*" mbah suko adalah orang yang menjadi cikal bakal desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Watukenongo. Menurut hasil observasi dan wawancara, desa Watukenongo ini dulunya adalah hutan belantara tembusan hutan tarik.

Mbah suko merupakan prajurit dari kerajaan Majapahit yang melarikan diri saat dikejar pasukan belanda. Saat memasuki hutan yang saat ini merupakan desa Watukenongo, mbah suko sudah tidak ditemukan. Dan setelah beberapa masa, hutan ini biasanya dijadikan persembunyian para perampok dan buronan. Jika orang tersebut memasuki hutan ini, pasti aman meskipun dikejar sebagaimanapun caranya. Lama kelamaan orang-orang yang bersembunyi tersebut bertemu dan saling berunding yang tempatnya adalah di gazebo depannya punden. Disitu sudah terdapat batu tersebut, namun belum dinamai dan tidak tau letak pastinya. Batu tersebut dikelilingi pepohonan yang besar-besar dan rindang. Jarak antara batu dengan tempat berkumpulnya orang-orang tadi sangat dekat.

Gambar 4.2 Batu yang Dikenal Masyarakat Sekitar Sebagai *Watu Dakon*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ternyata tidak hanya orang-orang yang bersembunyi saja, tetapi orang-orang pedagang juga biasanya ke gazebo tersebut untuk istirahat dan menghitung uang hasil dagangannya. Lama-kelamaan terbenak inisiatif dari mereka untuk berjudi diatas batu yang berlubang itu, dengan cara menjalankan uang satu-satu yang mirip dengan permainan tradisional Dakon. Dalam permainan ini, jika terdapat orang yang kalah, uangnya akan habis tanpa sisa. Kemudian dari situ timbul inisiatif untuk menamakan batu tersebut dengan nama *"watu dakon"*

Setelah itu pada suatu hari ada seseorang istri menggendong anak yang mencari suaminya, ternyata suami tersebut sedang berjudi. Anak yang digendong istri itu ternyata sudah besar, namun sakit tidak bisa berjalan. Sang istri marah dan dongkol karena uang habis dipakai berjudi terus. Anaknya kemudian di rubuhkan di atas batu yang sedang digunakan suami dan rekannya berjudi. Ibunya pergi, dan anak tersebut menangis. Setelah bapaknya selesai berjudi, dan berdiri untuk meninggalkan tempat tersebut, sang anak lalu ikut berdiri. Kemudian bapaknya heran, dan mencoba untuk dituntun berjalan, lama-lama anaknya bisa berjalan. Kemudian anak tersebut berlari ke ibunya, ibunya merasa heran dan berlari ke batu itu untuk berterimakasih sebagai wujud rasa syukur. [57]

[57] Hasil wawancara dengan ibu kokom, kokom berumur 40 tahun. Informan adalah guru sekolah dasar Watukenongo. Mendedikasikan dirinya sebagai pemimpin do'a saat setelah ritual dilaksanakan. Ibu kokom ini juga biasanya sering mempublikasikan hal-hal yang berkaitan dengan punden, sehingga masyarakat luas juga sudah mulai mengenal daerah ini. Wawancara ini dilaksanakan pada hari selasa, 9 mei 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.3 Punden Desa Watukenongo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Akhirnya hingga sekarang batu tersebut dipercaya masyarakat sekitar bisa menyembuhkan penyakit, khususnya dan terkenalnya untuk menyembuhkan anak-anak yang sudah waktunya berjalan atau bicara namun masih belum bisa. Dengan dibawa kesana, masyarakat berharap anaknya yang sakit belum bisa berjalan dan berbicara akan sembuh dalam beberapa kali menjalankan ritual.

Setelah peneliti memaparkan objek penelitian diatas, untuk melengkapi data peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian selama di lapangan yang dilakukan di desa Watukenongo kecamatan Pungging kabupaten mojokerto mengenai kepercayaan masyarakat Islam terhadap punden sebagai penyembuhan. Secara umum jika dilihat dari budaya yang masih mereka laksanakan, bisa dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat Watukenongo masih mempercayai hal-hal yang berbau mistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Cara Masyarakat Desa Watukenongo dalam Mempertahankan Nilai Budaya Kepercayaan Terhadap Punden

Di desa watukenongo terdapat suatu fenomena kebudayaan atau tradisi yang menarik. Setiap hari jumat legi sekitar jam sebelas siang menjelang waktu sholat jum'at, di balai desa Watukenongo ramai dengan masyarakat yang mempunyai kepentingan untuk bisa menyembuhkan anak mereka agar bisa cepat berjalan dan berbicara. Masyarakat yang datang tidak hanya dari watukenongo, tetapi daerah-daerah sekitar juga benyak yang mengunjungi punden yang berada di depan balai desa Watukenongo. Saat adzan dhuhur dikumandangkan, para masyarakat bersama anak mereka yang sakit tadi melakukan serangkaian ritual yang dipercaya bisa menyembuhkan penyakit anaknya.

Ritual penyembuhan ini dilakukan setiap jumat legi di punden mbah suko depan balai desa Watukenongo. Setiap pertemuan, selalu ramai dengan anak-anak dan para orang tuanya, baik dari desa Watukenongo sendiri, maupun dari desa sekitar. Mereka berbondong-bondong menuju tempat dengan membawa bunga yang terdiri dari bunga mawar, kenanga, gading, dan lain-lain. Ritualnya dimulai saat adzan dhuhur, namun sekitar jam sebelas balai desa sudah ramai oleh orang-orang yang akan mengantar anaknya.

Ibu sulyani sebagai tukang pijat akan memijat anak-anak diatas batu Dakon ini secara bergantian. Dengan menaburi bunga ke kaki anak, bu Sulyani kemudian berdo'a meminta kepada Allah dengan perantaranya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mbah suko agar anak ini bisa berjalan sambil memijat kaki anak tersebut. Ritual itu dijalankan hingga semua anak dapat giliran untuk dipijat. Meskipun adzan sudah selesai berkumandang, namun biasanya masih banyak anak yang belum dapat giliran, tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah. Karena yang terpenting adalah anak mereka sudah dipijat dan didudukkan diatas batu dakon tersebut. Berikut merupakan hasil wawancara dengan ibu sulyani selaku pemijat anak-anak yang akan disembuhkan.

> *"biasae tiang-tiang seng anyar-anyar niku mriki riyen, ten griyo kulo sakderenge jum'at legi. Ngge tangglet yoknopone. Ngge kulo kengken beto kembang damel nyekar ngoten niku. Tiang seng tumu kuatah, entem tiang prambon, mejoyo, tau onok yoan wong pare, talok, sepanjang, kadang wong suroboyo yo tau onok dek, akeh yo gak kene tok dek. Yowis koyok ziaroh wali ngunu iku dek, mbah suko iku digae pelantar. Yo lek waktu adzan dhuhur pas iku dek, gentenan dilunggono nang watu iku. Pingin iso ngomong, pengen iso mlaku, engkok lek wes ono seng iso mlaku biasae bancaan. Tiang-tiang niku lek mboten kulo seng mijet mboten purun, sakderenge kulo nggeh mbah kulo seng bagian mijeti."*[58]
>
> Artinya: "biasanya orang-orang yang baru mau ikut itu ke rumahnya bu Sulyani dulu sebelum hari jum'at legi. ya sekedar tanya gimana, ya saya suru bawa bunga seperti yang biasanya buat nyekar gitu. Orang yang ikut banyak, ada orang Prambon, mejoyo, pernah ada juga orang pare, talok, sepanjang, kadang-kadang orang Surabaya juga pernah kesini. Banyk, ndak orang sini saja. Ya seperti ziaroh wali gitu dek, mbah suko itu dibuat perantara. Waktu adzan dhuhur pas itu bergantian di dudukkan diatas batu tersebut. Pingin bisa bicara, pingin bisa berjalan, nanti kalau sudah ada yang bisa jalan biasanya ada syukuran. Orang-orang itu kalau bukan saya yang mijat tidak mau, sebelum saya mbah saya dulu yang tukang pijatnya"

[58] Hasil wawancara dengan Ibu Sulyani, paruh baya sekitar umur 49 tahun. Sulyani bekerja sebagai pedagang di pasar saat pagi. Berperan sebagai tukang pijat anak-anak dala ritual penyembuhan ini. Maka dari itu, jika hari Jum'at legi beliau pulang agak cepat, karena harus persiapan memijat para anak-anak. Dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2017 di kediaman, sebelum ritual acara di punden dimulai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.4 Kegiatan Saat Ritual Pemijatan Anak-Anak
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kebanyakan dari mereka mengerti tradisi di punden ini dari mulut ke mulut, dan sebagian ada yang ingin mencoba. Ada yang sudah pernah tahu jika tetangga / sanak saudaranya sudah pernah membawa anaknya kesini. Saat ini tidak hanya masyarakat sekitar yang membawa anak mereka ke punden ini. Tetapi, dari kabupaten atau kota sekitar mojokerto juga ada seperti sidoarjo dan surabaya. Berikut akan dipaparkan hasil wawancara dengan beberapa informan saat dilapangan mengenai cara mereka dalam mempertahankan sebuah tradisi zaman dahulu, yang masih tetap ada dan dijalankan hingga saat ini.

> *"iki putuku jenenge Reva umur limolas wulan mbak, durung iso ngomong, mlaku.e yo durung. Awale gak ngerti kok mbak.e nek nang kene ono ngene iki, iku erone teko mbah.e Mojosari. Jare mbah.e pas dolen rono, ndok gowoen nang dakon ngarepe balai deso jaluk tulung yu Sul. Mangkane iki nyoba, jarene mari rene peng loro utowo telu wes langsung iso mlaku, yo mugo-mugo ae mbak"*[59]
>
> Artinya: "ini cucu saya namanya Reva umur lima belas bulan mbak, belum bisa bicara dan berjalan. Awalnya tidak tahu mbak

[59] Hasil wawancara dengan Ibu Dewi dari tetangga desa yaitu kedungmunggal. Paruh baya, sekitar usia 50 tahun. Ibu ini mengantar cucunya yang belum bisa berbicara dan berjalan. Dilaksanakan di gazebo sekitar punden pada hari jumat tgl 26 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau disini ada ritual seperti ini, tau dari mbahnya yang ada di Mojosari. Katanya dibawa ke dakon saja depannya balai desa minta tolong ke bu sul. Mangkanya ini nyoba, katanya habis kesini dua atau tiga kali sudah langsung bisa berjalan, ya semoga saja mbak."

Berikut juga merupakan wawancara serupa yang diungkapkan oleh ibu sariyati:

"alhamdulillah mbak, soale ipul iki umure wes jange 2 tahun kok ngomonge gak banter-banter. Krungu jarene tonggoku, kongkon gowo nang Watukenongo, pertamae yo golek info. Terus aku nang bu Sul iku mba. Rene kaitan iko langsung ono kemajuan mbak, iki mrene seng kepindo. Ya mugo-mugo ae kari mene rene pisan langsung iso lancar ngomonge. Nek wes iso lancar, nadzar gowo jajan seng uakeh mene."[60]

Artinya: "alhamdulillah mbak, soalnya ipul ini umurnya sudah hampir dua tahun, tapi bicaranya belum lancar. Dengar dari tetangga katanya disuruh bawa ke Watukenongo, awalnya sekedar cari info dan bertemu dengan bu Sulyani ini. Kesini pertama bulan kemaren langsung ada kemajuan. Sekarang ini kesini untuk yang kedua kalinya. Semoga saja tinggal kesini lagi bulan depan dan langsung lancar bicaranya. Kalu suda lancar, saya nadzar kesini membawa jajan yang banyak besok."

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Sarmi:

iki wingi wes pindo mrene, langsung iso mlaku. Saiki mrene niate mbancai mbak. Wujud terimakasih dan syukur. Iko pertama durung iso blas, mrene pisan langsung iso tegen ngadeke yo ambek tak papah mbak. Mrene mane kok marine ya wis iso blayu saiki. Aku ngerti info iki krungu-krungu, teko uwong jare kongkon gowo nang punden Watukenongo ngunu."[61]

Artinya: ini kemaren kesini dua kali, langsung bise berjalan. Sekarang kesini niatnya syukuran. Wujud terimakasih dan syukur karena dikasih kesembuhan. Dulu awalnya belum bisa sama sekali, kesini satu kali langsung bisa tegak berdirinya dan juga sambil saya tuntun. Kesini lagi yang kedua kalinya langsung bisa, dan bisa berlari sekarang. Saya tahu info ini dengar-dengar dari orang katanya disuruh bawa ke punden Watukenongo.

[60] Wawancara dengan ibu Sariyati dari krembung, pada tanggal 26 Mei 2017 di sekitar gazebo depan punden mbah suko.

[61] Wawancara dengan ibu Sarmi dari Sepanjang, pada tanggal 26 Mei 2017 di sekitar Gazebo depan punden.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.5 Dokumentasi Wawancara di Lokasi Ritual
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari beberapa data hasil wawancara yang dilakukan peneliti saat sebelum dan sesudah menjalankan ritual diatas, untuk sementara bisa dikatakan jika tradisi ini sampai sekarang masih ada karena faktor kebutuhan, dan informasi dari orang-orang di sekeliling mereka mengenai keutamaan punden ini. Mereka yang baru pertama kali kesini tentunya masih mengira-ngira atau hanya sekedar mencoba dan berharap cocok agar bisa sembuh. Mereka belum sepenuhnya percaya jika punden mbah Suko ini memang betul-betul mampu menyembuhkan anaknya. Masyarakat yang melakukan ritual ini, jika sudah bisa membuktikan sendiri baru mereka percaya akan keutamaan punden Watukenongo ini.

Selanjutnya ada beberapa hasil wawancara dari orang-orang sekitar yang ikut berperan serta dalam ritual ini. Berikut hasil pemaparan dari juru kunci punden:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"saiki lo ngilangno barang ngunu iku gaiso nduk, gak wani nduk. Sak durunge iku wes naluri, coro gaonok iku yo gaonok sampean mbek aku. Yo tetep ngunu iku gaiso. Ya tetep di pujo-pujo nduk. Onok opo-opo kerepotan deso yo tetep kunu iku, onok wong loro yo tetep nduk kunu iku. Saiki pean duwe arek cilik loro gaiso mlaku, yo nang kunu iku. Pakde kayadi gak ero critane, pokoke ngerti barang iki ramutono ojo di utek-otek. Ganti lurah ping piro ae gaono seng wani ngilangno nduk. Biyen ono makame, tapi wes kurukan. Ono wit suko. Aku dadi tukang kebone suwe, mulai pak lurah sumyar, nono, ripin. Sopo ae gak wani ngerobah iku. Sakjane yo gak penting, tapi nek butuh yo puenting. Pokoke lek diilangno yo jelas gak tak oleh, soale aku seng dipasrahi. Wong deso kene lek onok kepentingan nemen baru rono, yowis sogo tok."[62]

Artinya: "sekarang menghilangkan barang begitu itu ndak bisa nak, ndak berani. Sebelume ya itu sudah naluri, andai tidak ada itu ya kamu sama saya ini tidak ada di dunia. Tetep gabisa kalau mneghilangkan begitu yta tetap di puja-puja nak. Ada apa-apa kerepotan desa ya kesitu, ada orang sakita ya tetap kesitu. Sekarang kalau kamu punya anak kecil sakit ndak bisa berjalan ya kesitu. Pak kayadi gaero critane, yang penting tau kalau diamanahi barang ini disuruh merawat jangan di apa-apakan. Ganti lurah berapa saja tidak pernah ada yang berani menghilangkanini. Dulu ada makamnyatapi sudah tertimbun, ada tanaman suko. Saya ini jadi tukang kebunnya sudah lama, mulai pak lurah sumyar, nono, sampai sekarang ripin. Siapa saja ndak berani merubah itu. Semestinya ya ndak penting, tapi kalau butuh ya sangat penting. Intinya kalau misal dihilangkan ya jelas tidak saya bolehi, karena saya yang dipasrahi. Orang desa sini kalau ada kepentingan mendesak baru *sogo* kesana"

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu sekertaris desa, yaitu bu Ninis:

"ya kembali lagi non, memang sudah terbukti, mau ndak percaya gimana. Orang sudah ada buktinya juga, saya sendiri loh juga merasakan, waktu pemilihan sekdes kemarin. Saya minta tolong kesitu, diantar sama pak Kayadi. Buktinya loh juga ada. pernah ada acara suroan, banteng-bantengan itu ndak permisi dulu, ya kemasukan ndak bisa keluar. Kan sama-sama barang halus. Akhirnya pemimpinnya itu ke punden minta maaf. Itu sampai mau

[62] Wawancara dengan bapak Kayadi selaku tukang kebun punden atau biasa dijuluki juru kunci punden di kediaman pada tanggal 22 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

magrib baru bisa kembali. Loh kalau sudah ada buktinya begini, mau ndak percaya itu gimana."[63]

Gambar 4.6 Wawancara dengan Sekertaris Desa Watukenongo
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Beikut paparan dari ibu Kokom:

"karena ya memang kenyataannya dari sehari-hari bisa diterima dan dirasakan oleh masyarakat. Atas izin Allah dibawa kesini kok bisa jalan. Dan ini memang kalau saya lihat memang keramat. Gazebo ini beberapa kali sempat ambruk, orang pinter pernah ke rumah saya bilang katanya kurang dihormati. Seng mbah rekso kok dinisor, kita anak muda-muda diatas. sekarang sudah bagus, insyaallah tidak ambruk lagi. Coro omahe wes pantes dengan kedudukan dia. Dulu ada orang tidak percaya, dan duduk.i batu itu bilang barang ginian aja dipercaya. Ternyata tidak bisa berdiri, terus manggil orang-orang yang tau, kan itu ghaib lawan ghaib."[64]

Artinya: "karena ya memang kenyataannya sehari-hari bisa diterima dan dirasakan oleh masyarakat. Atas izin Allah dibawa kesini kok bisa jalan. Dan ini memang kalau saya lihat memang keramat. Gazebo ini beberapa kali sempat ambruk, orang pinter pernah ke rumah saya bilang katanya kurang dihormati. yang mbah rekso kenapa ditaruh bawah, kita anak muda-muda diatas (pundennya dulu itu tidak diumbulkan, berada ditanah dan dibangun gazebo lebih tinggi, jadi gazebonya sampai empat kali rusak). sekarang sudah bagus, insyaallah tidak ambruk lagi. Bisa

[63] Wawancara dengan ibu Ninis, selaku sekertaris desa, dan pernah berhajat lewat punden ini. Dikediaman pada tanggal 22 Mei 2017.

[64] Wawancara dengan ibu kokom di gazebo depan punden setelah ritual pada hari jumat selesai, pada tanggal 26 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dibilang rumahnya sudah pantes dengan kedudukannya. Dulu ada orang tidak percaya, dan duduk.i batu itu bilang barang ginian aja dipercaya. Ternyata tidak bisa berdiri, terus manggil orang-orang yang tau, kan itu ghaib lawan ghaib."

Kondisi masyarakat Watukenongo ini memang mayoritas termasuk Islam abangan, dan ritual seperti ini masih bisa di pertahankan itu karena mereka memang merasakan dampaknya, mereka melihat bukti yang nyata bahwa hal ini benar-benar ada. masyarakat percaya bahwa setelah anak mereka yang belum bisa berjalan atau berbicara jika dibawa ke punden ini nantinya langsung bisa bicara. Intinya masyarakat memang sudah banyak melihat bukti-bukti tersebut. Jadi secara garis besar, mereka seakan sudah terpatri kuat agar mempertahankan tradisi ini yang nantinya akan diwariskan lagi untuk generasi selanjutnya.

Meskipun penduduk desa Watukenongo ini telah mengenal peradaban kota dan dunia modern, tetapi mereka tetap menjaga eksistensi budaya yang ada. salah satunya yaitu mereka tetap menjaga suatu tradisi yang memiliki unsur kepercayaan terhadap sebuah batu tersebut. Meski ada beberapa pendapat yang sudah mengIslamkan tradisi ini. Artinya batu mbah suko ini hanya sebagai perantara dalam kesembuhan anak-anak, selebihnya kita meminta kepada Allah SWT. Namun juga masih terdapat pandangan yang murni agama kejawen, yang melihat punden ini memang mempunyai kekuatan dan mampu untuk menyembuhkan berbagai persoalan masyarakat sekitarnya.

Selanjutnya akan dipaparkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama atau ustadz di desa Watukenongo;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngerti dewe pean mbak, ya koyok critane wali songo. Para Wali Allah niku ngge dakwah gae nyebarno agama islam nganggo kesenian dan nyesuaikno karo opo seng disenengi masyarakat koyok wayang, lan kesenian laine menurut daerahe dewe-dewe. Podo sisan ambek nang Watukenongo iki, biyen sakdurungen islam melbu kene kan wis ono agama Jowo. Pas Islam melbu ya poro ulama' sik titik-titik oleh nyesuaikno ambek kebudayaan asli lan kondisi masyarakat Watukenongo. Lah tradisi seng ono nang agama jawa iki mau di gatukno ambek Islam. Awak dewe iki ya gak mungkin iso langsung ngerubah masyarakat iki dadi islam sing murni kayak nang arab. Sampai saiki wong islam kene ya roto-roto sik njunjung budaya leluhur, istilahe wong kene iki sik duwe unggah-ungguh lan mbakti marang guru lan mbah-mbah.e. mangkane sapai saiki wong watukenongo iki roto-roto gaono seng santri, abangan kabeh. Soale ya iku mau wong kene iki bener nganut agama islam, tapi selain iku wong kene pisan wis diwarisi poro leluhure tradisi seng gelem gak gelem kudu di trimo lan dilakoni.[65]

Artinya; tau sendiri kamu mbak, ya seperti critanya Wali sembilan. Para Wali Allah tersebut kan berdakwah untuk menyebarkan agama Islam menggunakan kesenian dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakatnya, seperti dengan kesenian Wayang, dan kesenian lainnya sesuai daerah masing-masing. Sama juga dengan kondisi yang ada di desa Watukenongo ini, dulu sebelum Islam masuk kesini kan sudah ada agama Jawa. Saat Islam masuk ya para ulama' dengan perlahan-lahan menyesuaikan dengan kebudayaan asli dan kondisi dari masyarakat Watukenongo. Tradisi yang ada pada agama sebelumnya yaitu agama jawa tersebut disatukan atau di korelasikan dengan agama Islam. Kita ini ya tidak mungkin bisa merubah masyarakat watukenongo ini menjadi islam murni atau puritan seperti halnya di Arab. Hingga saat ini orang islam disini ya rata-rata masih menjunjung tinggi budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dengan kata lain orang sini masih menpunyai sopan santun dan tawadhu' atau berbakti terhadap guru dan petua-petuanya. Maka dari itu hingga sekarang masyarakat Watukenong tidak ada yang santri, namun termasuk golongan islam abangan semua. Karena ya itu tadi masyarakat sini memang benar menganut agama Islam, tetapi selain itu masyarakat disini juga sudah diwarisi oleh para leluhurnya beberapa tradisi yang mau tidak mau harus di terima dan di lakukan.

[65] Wawancara dengan bapak Samsul, ustadz yang biasanya menjadi imam sholat di masjid Watukenongo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara diatas, peneliti bisa memahami jika islam dan jawa itu saling berhadap-hadapan. Agama dan kebudayaan yang ada di desa watukenongo ini dipandang sebagai dua kekuatan yang menyatu dalam sebuah realitas sosial. Pada suatu sisi, islam ada dan berkembang dipengaruhi oleh kultur jawa seperti tradisi mendoakan orang meninggal tetapi menurut perhitungannya. Di lain pihak, budaya jawa yang ada di watukenongo ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada dalam agama islam yang beragam. Seperti tradisi nyadran atau ruwat desa, yang dahulunya hanya berisi dengan pagelaran wayang dan sebagainya, namun setelah islam datang, acaranya juga ada ucapan rasa syukur dan panjatan do'a kepada Allah.

2. Pandangan Masyarakat Islam Desa Watukenongo terhadap Punden sebagai penyembuhan

Pemikiran masyarakat desa Watukenongo masih banyak yang terpengaruh dengan budaya Jawa kuno, seperti dilihat dari kondisi kebudayaan yang ada di Watukenongo ini. Punden di desa Watukenongo ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Masyarakat Watukenongo, jika memang mendesak dan butuh bantuan apapun, baru mau untuk ke punden mbah suko ini. Menurut masyarakat, tempat ini sudah di keramatkan sejak dulu.

Sedangkan masyarakat sekitar yang tidak terlibat dalam urusan ritual rutinan biasanya hanya sekedar menghormati dan ke punden jika ada ruwat desa atau kepentingan yang mendesak lainnya. Saat peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal selama dua hari disana, peneliti mengamati bahwa masyarakat sehari-harinya juga acuh kepada keberadaan punden. Masyarakat sekitar kebanyakan hanya sekedar tahu mengenai adanya ritual disini, tetapi mereka kebnyakan tidak ikut serta atau tidak mau tahu juga tentang adanya tradisi seperti ini.

Masyarakat Watukenongo juga agak sedikit tertutup jika peneliti membahas mengenai topik ini. Karena saat izin awal ke kepala desa Watukenongo dan kepala dusun watu dakon, para petinggi tersebut juga tidak memberitahu banyak data. Menurut peneliti, kepala desa Watukenongo juga sedikit takut karena menurut pemaparannya pembahasan dalam penelitian ini akhir-akhir ini terdengar begitu sensitif untuk dibicarakan. Sehingga beliau tidak banyak berbicara terbuka mengenai kepercayaan seperti ini.

Setelah melihat fenomena bapak kades yang tertutup begini, peneliti mencari tahu mengapa beliau sedikit kurang enak hati menerima penelitian yang akan dilaksanakan di desa yang sedang dipimpinnya ini. Peneliti menemukan bukti dan menyimpulkan jika bapak lurah bersifat seperti itu karena beliau merasa peneliti ingin mempublikasikan info atau suatu fenomena ini ke media luas, sehingga beliau sedikit merasa takut jika sampai kebudayaan yang ada disini nantinya akan menimbulkan konflik antar golongan agama islam. Namun hal ini semata-mata hanya ketakutan bapak kades selaku petinggi di desa Watukenongo. Hal ini bisa dibilang wajar karena tuntutan seorang pemimpin harus bisa berfikir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjang dan memastikan tidak ada kemungkinan-kemungkinan yang nantinya menimbulkan pengaruh negatif bagi warganya.

Setelah peneliti mencoba, ada sebagian warga yang juga masih mau berpendapat untuk mengomentari mengenai kepercayaan seperti ini. Berikut beberapa hasil wawancara tersebut:

> *"yo biasa ae mbak, saling menghormati. Pokoke gak digarai lak uwes. Lagian ya iku peninggalan wong-wong biyen, dadi ya diramut. Aku biasane nek ruwat desa ngunu melok nang kunu pas isuk acara bancaan iku."*[66]
>
> Artinya: "ya biasa saja mbak, saling menghormati. Yang penting saya tidak berkonflik yasudah. Lagi pula itu kan peninggalan orang-orang dulu, jadi ya harus di lestarikan. Saya biasanya juga kalau ada acara ruwat desa gitu ikut kesana saat pagi, acara syukuran itu."
>
> Wawancara yang serupa dari bu Nur :
>
> *"Ya tidak ada masalah, kan biasane juga rame ya kalau hari jum'at legi. Ya kalau aku tetep menghormati, Cuma ya sekedarnya, dihormati karena itu kan nenek moyang, mbah rekso deso iki. Kalau percaya-percaya gitu ya tetap kepada Allah. Nek pendapat tentang kebudayaan iku ya apik ae, barean ya iso ngeringankan beban wong-wong seng ngalami kesusahan."*[67]
>
> Artinya: "ya tidak ada masalah, kan biasanya juga ramai pas hari jumat legi. Kalau saya tetap menghormati, Cuma ya sekedarnya, dihormati karena itu nenek moyang desa ini. Kalau percaya-percaya gitu ya tetap kepada Allah. Kalau pendapat tentang kebudayaan itu ya bagus, karena kan juga bisa meringankan beban orang-orang yang mengalami kesusahan."
>
> Berikut juga wawancara serupa dari pak Kayadi:
>
> *"Kebudayaan kuno yo tradisi Jawa, hindu ambek jowo suwe jowo. Agama masuk iku sek kaet. Mangkane pakde kayadi emoh sembahayang. Aku nek wes seneng atiku yo wis meneng ngunu.*

---

[66]Wawancara dengan ibu yul, penjual gorengan di dekat balai desa. Pada tanggal 25 Mei 2017.

[67] Wawancara dengan ibu Nur, toko foto copy di dekat balai desa, pada tanggal 25 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metune barang ngunu iku nek ono angin wusss ngunu. Masyarakat kene iku mayoritas wong Islam, tapi yo Islam abangan. Wong kene gaono seng santri, tau onok kyai gak suwe mati."[68]

Artinya: kebudayaan kuno ya tradisi Jawa, hindu sama Jawa ya lama Jawa. Agama masuk itu masih baru. Maka dari itu, saya juga tidak mau Sholat. Kalau lagi hatinya enak gitu yasudah diam. Keluare barang gitu itu kalau ada angin berhembus gitu. Masyarakat sini itu mayoritas orang Islam, tapi Islam abangan, tidak ada yang santri.

Berikut juga merupakan wawancara yang serupa:

"kalau menurut bu Ninis ya bagus-bagus saja positif, kan itu juga tidak berdampak buruk. Lagian sekarang ini hal-hal semacam itu memang lagi dimunculkan kembali seperti di mojokerto kota,"[69]

Berikut hasil wawancara kepada bapak Samsul

"negten mbak, nek kulo pasti terus usaha ngubah pikirane wong Watukenongo iki. Biyan roto-roto wong kene iku percoyo lek mbah suko iku seng iso gawe waras. Wong kene pikirane sik podo ambek nenek moyang lek roh nang watu iku duwe kekuatan, pokoke watu iku di pujo-pujo. Tapi saiki sebagian wong kene wis iso dikandani cek igak mujo watu iku, watu iku Cuma gawe lantaran jaluk nang Allah. Pendapatku gak akeh yawis aku percoyo lek watu iku onok makame mba seng mbabat Watukenongo iki. Aku mek sekedar menghormati. Biasae lek acara ruwat deso, nang punden ngarep balai deso iku ono bancaan gawe syukuran ambek jaluk nang Allah ben dilimpahno maneh rejekine."[70]

Artinya; Begini mbak, kalau saya pasti terus berusaha merubah prespektif masyarakat watukenongo. Dulunya rata-rata orang sini itu murni percaya jika yang bisa menyembuhkan kejanggalan mereka itu mbah suko ini. Masyarakat masih berpikiran sama dengan nenek moyang mereka yang percaya terhadap adanya roh yang mempunyai kekuatan dan mendewakan roh yang bersemayam di batu tersebut. Tapi sekarang ada sebagian masyarakat yang sudah berhasil di doktrin oleh islam agar tidak mendewakan batu tersebut. Mereka menggap batu dakon ini sebagai perantara yang membantu menyampaikan keluhan dan permohonan kepada Allah.

---

[68] Wawancara dengan bapak kayadi, di kediaman pada tanggal 22 Mei 2017

[69] Wawancara dengan ibu Ninis, di kediaman pada tanggal 22 Mei 2017

[70] Wawancara dengan bapak Samsul dikediaman pada tanggal 30 Juli 2017. Bapak Samsul merupakan imam di masjid depan balai desa Watukenongo. Beliau juga merupakan mudin di dusun Dakon ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kalau pendapat saya sendiri mengenai tradisi ini, saya tidak banyak berpendapat ya, saya cukup percaya jika batu tersebut merupakan makan atau punden dari cikal bakal desa ini. Saya sekedar menghormati, dan biasanya pada saat ruwat desa di punden depan balai desa itu juga ada acara tasyakuran dengan berdoa kepada Allah agar dilimpahkan rezekinya dan bersyukur atas nikmat yang sudah diberikan.

Setelah melihat hasil data diatas, peneliti bisa memberi pendapat mengenai pandangan masyarakat sekitar yang beragama Islam terhadap Punden ini. Secara garis besar, masyarakat menilai bahwa punden Mbah Suko tersebut sebagai leluhur desa. Selain itu punden tersebut juga bermanfaat bagi orang-orang yang membutuhkan. Maka dari itu, masyarakat juga memandang sebagai hal yang wajar. Yang penting tidak berdampak buruk. Kalau masalah kepercayaan itu tergantung masing-masing individu, jika memang mendewakan punden tersebut ya silahkan, tetapi sebagian besar masyarakat Watukenongo hanya sekedar menghormati.

Masyarakat Watukenongo sudah mengalami banyak pergeseran prespektif atau pemikiran menuju masyarakat yang modern. Sehingga sebagian dari mereka juga sudah tidak terlalu memperhatikan atau dengan kata lain sudah tidak mau tahu mengenai sebagian masyarakat lainnya yang menjunjung tinggi suatu kebudayaan Jawa ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis data

Agama dan budaya lokal dipandang sebagai dua kekuatan yang menyatu dalam realitas sosial. Agama sebagai ajaran transendental yang mampu bersentuhan dan dipahami oleh umat manusia ketika ia mampu membumikan dirinya dalam realitas kultural. Dan pada titik ini sebenarnya kebudayaan merupakan media yang menjembatani antara realitas langit dan realitas bumi. Hal tersebut berlaku juga dalam fenomena Agama dan kebudayaan lokal yang ada di watukenongo. Masyarakat Watukenongo mamahami suatu kepercayaan ketika kepercayaan tersebut sudah menyatu dengan tradisi sehari-hari. Begitu pula kebudayaan masyarakat Watukenongo dipakai sebagai media untuk menjembatani antara umat dan Tuhannya.

Pertemuan diantara Islam dengan kebudayaan Jawa di desa Watukenongo bagaikan dua sisi mata uang yang tidak pernah bisa dipisahkan. Pertemuan keduannya menunjukkan karakter yang khasberbentuk budaya yang sinkretis yaitu islam kejawen. Masyarakat watukenongo dan kebudayaannya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kebudayaan, setiap individu di Watukenongo mewujudkan tingkah lakunya yang dipakai untuk berinteraksi baik dengan lingkungan alam, sosial atau masyarakatnya. Agama mempunyai kekuatan dalam menyangga nilai-nilai sosial yang terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat dari nilai-nilai tersebut dan juga kekuatan yang melawan perwujudan nilai tersebut. Agama melukiskan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia senantiasa hidup berorientasi dengan alam dan lingkungannya. Hubungan tersebut bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Interaksi sosial ini merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas didalamnya mengikuti pola dan aturan tertentu, misalnya dalam tradisi. Ada keyakinan pada masyarakat Jawa bahwa suatu tindakan atau tingkah laku merupakan cara berfikir seseorang individu yang sering dikaitkan dengan adanya suatu kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan ghaib yang ada di alam semesta. Kekuatan alam semesta dianggap ada diatas segalanya. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam masyarakat Jawa kekuatan manusia dianggap lemah bila dihadapkan dengan alam semesta.

Sama halnya dengan tradisi yang ada di desa Watukenongo kecamatan Pungging kabupaten Mojokerto. Mereka mempunyai warisan tradisi yang sampai saat ini terjaga. Karena mereka beranggapan bahwa kekuatan alam semesta dan alam ghaib lebih besar dari kekuatan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah tradisi atau kebiasaan itu sangat berpengaruh untuk kehidupan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya sehingga dapat mengkonstruksi pemikiran dan perilaku mereka. Suatu individu tidak sadar bahwa dalam dirinya telah menerima aturan-aturan yang telah ada begitu saja tanpa mengetahui dari mana asalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema 4.1

Alur Berfikir Teori

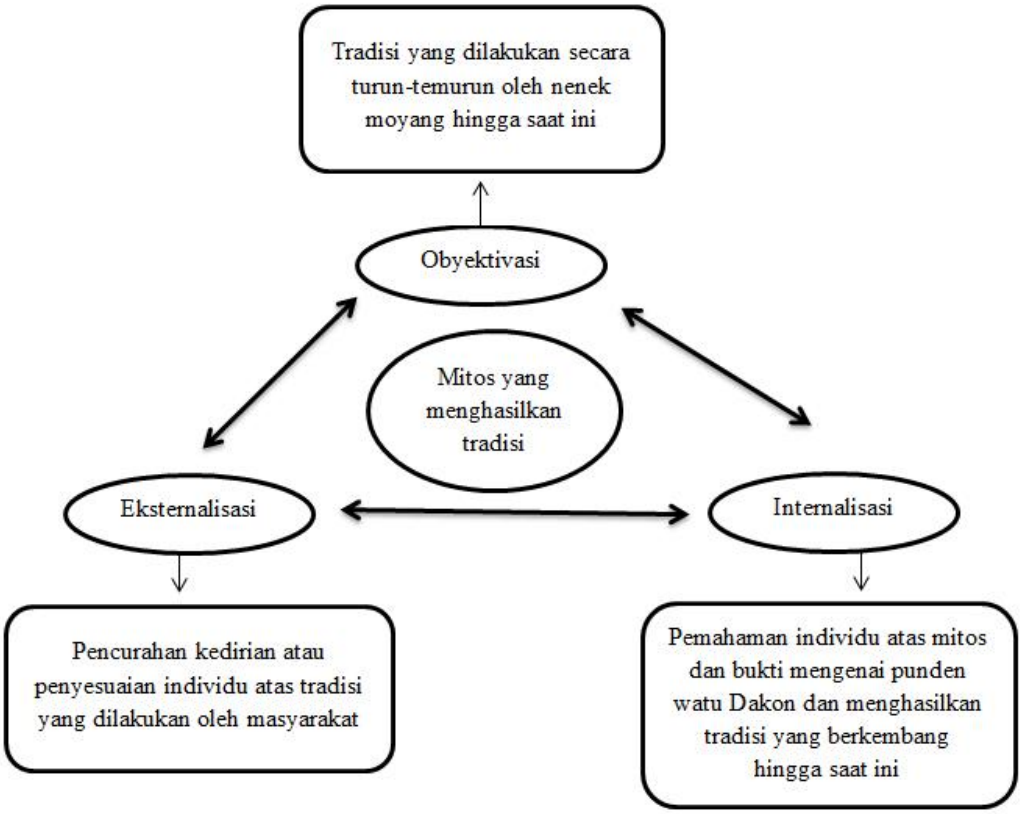

Skema diatas menjelaskan bahwa terdapat tiga proses dialektika manusia dan masyarakat yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tiga konsep dialektika Berger, dikorelasikan dengan tradisi kepercayaan terhadap punden, menjadikan analisis ini seperti individu atau masyarakat yang ada di desa Watukenongo, mereka mengekspresikan atau mencurahkan dirinya kedalam lingkungannya melalui tindakan-tindakan hingga menimbulkan suatu pengalaman secara bersama yang membentuk sebuah simbol-simbol dan sebuah pemaknaan ke suatu benda dan disepakati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama-sama. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan tetap tinggal didalam dirinya sendiri tetapi harus selalu mengekspresikan diri dalam aktivitasnya di tengah masyarakat. Proses ini dalam teori konstruksi sosial termasuk dalam eksternalisasi.

Dari proses eksternalisasi yang dilakukan, menimbulkan suatu pengobjekan yaitu berbagai ritual yang dilakukan di punden mbah suko yang merupakan salah satu tradisi yang dibentuk oleh masyarakat yang diyakini sangat keramat kemudian dilakukan sebuah kebiasaan atau habituasi untuk melaksanakan tradisi adat setiap harinya atau tahunya agar dapat mempersatukan hubungan sesama manusia, alam, dan Tuhannya. Meskipun kebudayaan berasal dan berakar dari kesadaran subjektif manusia, tetapi eksistensinya berada di luar subjektifitas individual. Dengan kata lain, kebudayaan itu mempunyai sifat realitas obyektif dan berlaku baginya kategori-kategori obyektif.

Dalam pengobjekan itu, seseorang individu menyerap arti yang terkandung dalam tradisi pemujaan di punden mbah suko ini kemudian membentuk suatu nilai dan norma dalam masyarakat dan akan melakukan proses internalisasi setelah menyerap semua yang terkandung dalam sebuah tradisi dan akan diaplikasikan kedalam kehidupan berprilaku sehari-harinya. Proses ini dinamakan internalisasi yaitu penyerapan kembali realitas tersebut oleh setiap individu di desa Watukenongo dan mentransformasikannya sekalilagi dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran subjektif. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia. Melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyektivasi, manusia menjadi realitas *sui generis*, unik. Dan dengan internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.

Ketiga proses inilah yang dilakukan masyarakat setempat khususnya masyarakat Watukenongo untuk mengkonstruksi cara pandangan generasi-generasi mendatang untuk tetap membenarkan sebuah tradisi yang ada untuk kehidupan yang saling berdampingan. Dari kesepakatan yang dibentuk oleh masyarakat itulah menghasilkan sebuah budaya atau tradisi bagi masyarakat berikutnya yang disebut dengan generasi penerus.

Tradisi tidak muncul begitu saja, ia merupakan hasil pengalaman individual di jaman dulu yang dikomunikasikan kepada individu lain dan sekarang ini telah memperoleh kedudukan objektif dan menjadi panduan berperilaku. Berbicara tentang masyarakat tak akan lepas dari berbicara mengenai suatu proses pewarisan lintas generasi. Bila pelegitimasian institusi masyarakat tidak terjadi dalam proses transmisi lintas generasi, maka masyarakat akan mengalami guncangan besar. Makna objektiv (norma, nilai, kesepakatan-kesepakatan) yang terdapat dalam masyarakat akan kehilangan konsistensi seiring dengan waktu. Masyarakat akan jatuh kedalam kekacauan. Hanya dengan proses legitimasi sajalah makna objektif yang terkandung dalam masyarakat dapat dipertahankan, sehingga masyarakat terhindar dari kekacauan berkelanjutan. Dengan demikian keruntuhan masyarakat bisa dihindari. Legitimasi bisa diartikan sebagai proses untuk menjelaskan dan membenarkan makna objektif yang ada sehingga individu bersedia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerimanya sebagai sesuatu yang bermakna. Jadi, mekanisme legitimasi bekerja untuk merangkul individu ke dalam lingkungan atau dunia sosialnya.

Realitas sosial yang ada di desa Watukenongo tidak lepas dari interaksi tatap muka yang dilakukan individu dengan sesamanya, yaitu bersama orang lain itu individu mengalami realitas sosial kehidupan sehari-hari, dimana orang lain dalam suasana tatap muka itu sendiri juga merupakan realitas sosial bagi individu. Interaksi diantara masyarakat watukenongo dimungkinkan terjadi melalui bahasa. Dengan bahasa, mereka mengekspresikan makna-makna subjektif dalam dirinya menjadi sesuatu yang objektif. Disebut objektif karena maksud-maksud subjektif yang telah diekspresikan melalui bahasa menjadi sesuatu yang objektif. Tidak hanya bagi orang lain tetapi bagi dirinya sendiri.

Bahasa adalah objek karena dia dimiliki secara bersama-sama oleh masyarakat dan kita mau tidak mau harus menggunakan makna dari bahasa yang telah disepakati maknanya oleh masyarakat pada saat kita sedang berinteraksi dengan orang lain. Bahasa juga subjektif karena makna-makna objektif bahasa itu kemudian harus kita internalisasikan kembali kedalam diri kita menjadi bagian dari sebjektifitas kita sendiri. Subjektifitas bahasa juga tampak dari kenyataan bahwa kadangkala kita memiliki pemaknaan suatu kata yang tidak sama persis dengan apa yang dipahami orang lain. Perbedaan ini dimengkinkan terjadi karena pemaknaan kita atas suatu kata juga ditentukan oleh pengalaman-pengalaman subjektif kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realitas atau kenyataan selalu mempunyai dua kenyataan sekaligus, yaitu kenyataan subyektif dan kenyataan obyektif. Kenyataan objektif adalah kenyataan yang ada di luar diri kita, sementara kenyataan subyektif ada didalam diri kita.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa begitu eratnya hubungan manusia dengan yang lainnya hingga membentuk interaksi sosial didalamnya menurut berger proses ini tidak akan terlewatkan dari konsep yang dikemukakan oleh berger bahwa proses interaksi didalamnya adalah bagian yang sangat penting dengan interaksi maka kehidupan manusia akan berjalan seimbang dari interaksi ini akan menimbulkan sebuah kesepakatan bersama-sama dengan sebuah tradisi . Didalam sebuah tradisipun tidak akan lepas dengan yang namanya interaksi. Dimana mereka berinteraksi satu sama lainnya untuk mencari tahu sebuah tradisi. Arti dari tradisi tersebut akan melewati generasi pewaris berikutnya, walaupun generasi berikutnya sudah tidak mengetahui siapa yang telah membentuk kesepakatan norma dan nilai didalamnya generasi berikutnya akan tetap mengartikan sama dengan generasi sebelumnya lewat sebuah interksi sosial. Dengan cara seperti ini suatu masyarakat telah melakukan proses mengkonstruksi dirinya untuk tetap mempertahankan suatu tradisi yang dijadikan pedoman berperilaku dalam kehidupan bersosialisasi dengan dunia yang ditempatinya.

Seperti halnya yang dilakukan oleh ibu Sulyani. Beliau mengaku bahwa beliau menjadi tukang pijat anak-anak saat ritual dijalankan yaitu mewariskan dari generasi neneknya. Disini bu sulyani melalui interaksi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar beliau telah melakukan proses mengkonstruksikan dirinya agar bisa tetap mempertahankan kedudukan atau mempertahankan suatu kebudayaan yang diwariskan oleh neneknya tersebut. Begitu pun dengan pak Kayadi yang merupakan juru kunci punden *watu dakon* ini. Bapak Kayadi hanya tau jika beliau diamanahi dan diberi tanggung jawab untuk merawat punden ini. Masyarakat Watukenongopun juga begitu, mereka juga menerima dan menjalankan nilai dan norma tanpa mengetahui siapa yang telah membentuk kesepakatan tersebut. Dengan cara seperti ini bisa dibuktikan jika masyarakat tersebut telah melewati proses mengkonstruksi dirinya untuk tetap mempertahankan warisan dari nenek moyang mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id